BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.2 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.2.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pengertian *loan to deposit ratio* diungkapkan oleh beberapa pakar.Menurut Ismail (2010:177) *loan to deposit ratio* adalah mekanisme yang diterapkan baik untuk melindungi perusahaan dari risiko atau untuk meminimalkan dampak risiko pada perusahaan jika risiko tersebut terjadi. Berikutnya menurut Kasmir (2013:319) *loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Sedangkan menurut Harmono (2011:213) *loan to deposit ratio* adalah rasio yang memberikan gambaran, sejauh mana simpanan yang di himpun dapat mendukung pinjaman yang di keluarkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan rasio yang berguna untuk memberikan gambaran kemampuan suatu bank untuk memberikan pinjaman dan untuk meminimalkan dampak risiko pada perusahaan jika risiko tersebut terjadi .

2.1.2.2 Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Harmono (2011:227), *loan to deposit ratio* menunjukan kemampuan bank menunjukan kemampuan bank memberikan kredit kepada nasabah, rasio ini diperoleh dengan cara :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{X } 100\%$$

Ismail (2010:98) menyebutkan rasio *loan to deposit* memiliki rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Deposit} + \text{Modal}} \text{X } 100\%$$

Menurut Kasmir (2013:318) memiliki rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Simpanan Pihak III}} \text{X } 100\%$$

Dari indikator di atas penulis mengambil indikator *loan to deposit ratio* dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{X } 100\%$$

Sumber : Ismail (2010:98)

2.1.1 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi di ungkapkan oleh beberapa pakar. Menurut Suseno & Siti Astiyah (2009:2) Inflasi adalah suatu kencendrungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Berikutnya menurut Irfan Fahmi (2012:114) inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian. Sedangkan menurut Latumaerissa (2011:98)

inflasi adalah suatu proses ketidakseimbangan yang mana tingkat harga terus-menerus mengalami kenaikan atau peningkatan selama periode tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa inflasi adalah Suatu proses atau keadaan monenter yang menggambarkan kenaikan harga-harga yang menandakan terjadinya penurunan nilai uang.

2.1.3.2 Indikator Inflasi

Menurut Khalwaty, T (2000:28), salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui inflasi selama satu periode tertentu yaitu indeks harga konsumen (IHK), dengan cara :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKN} - \text{IHKn}^{-1}}{\text{IHKn}^{-1}} \text{X } 100\%$$

Keterangan :
IHKn = Indeks Harga Konsumen tahun berjalan
IHKn-1 = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Menurut Putong Iskandar (2010:78) menghitung tingkat inflas dengan indeks harga konsumen (IHK), memiliki rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt}^{-1}}{\text{IHKt}^{-1}} \text{X } 100\%$$

Keterangan :
IHKt = Indeks Harga Konsumen tahun berjalan
IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Menurut Suseno & Siti Astiyah (2009:5) menyatakan rumus untuk menghitung tingkat inflasi dengan indeks harga konsumen (IHK), memiliki rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKn} - \text{IHKt}^{-1}}{\text{IHKt}^{-1}} \text{X } 100\%$$

Keterangan :
IHKn = Indeks Harga Konsumen tahun berjalan
IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Dari indikator di atas penulis mengambil indikator inflasi dengan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt}^{-1}}{\text{IHKt}^{-1}} \text{X } 100\%$$

Keterangan :
IHKt = Indeks Harga Konsumen tahun berjalan
IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya
Sumber : Putong Iskandar (2010)

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian *non performing loan* (NPL) menurut Mahmoedin (2010:1) *non performing loan* (NPL) kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2013:155) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Adapun menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Dari penyataan diatas dapat dikatakan bahwa pengertian *non performing loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien.

2.1.2.2 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan Rasio Kredit Bermasalah menurut Mahmoedin (2010:5) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Taswan (2010:164) perhitungan *non performing loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{(NPL)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kasmir (2013: 115) menyebutkan rasio *non performing loan* memiliki rumus :

$$\text{(NPL)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Dari indikator di atas penulis mengambil indikator *non performing loan* dengan rumus :

$$\text{(NPL)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber : Taswan (2010:164)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ration* (LDR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Loan to deposit ratio merupakan salah satu indikator besarnya pemberian kredit yang disalurkan oleh bank. Besaran LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi juga risiko kredit bermasalah yang terjadi (Dendawijaya, 2009:116). Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan demikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi (Kasmir,2013:320). Adapun menurut Veithzal Rivai, Adrian Permata, dan Ferry (2007:413) semakin tingginya rasio ini memberikan indikator bahwa dana pemberian kredit semakin besar yang menyebabkan risiko kredit macet semakin tinggi.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Kade Purnama Dewi dan I Wayan Ramantha (2015) dalam penelitian ini LDR berpengaruh positif terhadap NPL perbankan dimana nilai LDR menurun dan diikuti dengan nilai NPL yang meningkat atau sebaliknya. Selanjutnya menurut Ni Luh Angga Novitayanti, dan I Gede Kajeng Baskara (2011) hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara LDR terhadap NPL pada PT Bank Sinar Harapan Bali. Adapun menurut Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra,dan I Ketut Suwarna

(2011) Tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* lembaga perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).

2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

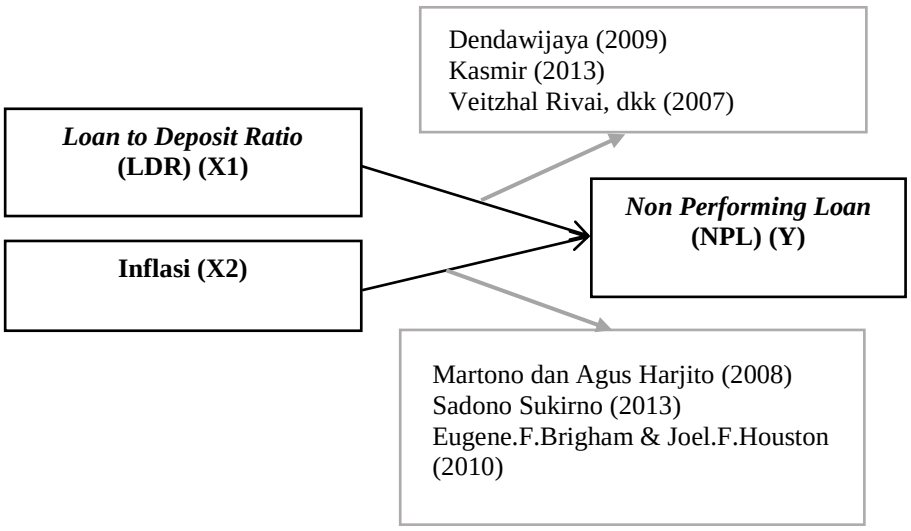
Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi baik makro maupun mikro. Inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berpengaruh pula kepada kemampuan masyarakat pembayaran angsuran yang tidak tepat waktu menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan *non performing loan*. Sadono Sukirno (2008) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan diiringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *non performing loan* yang dimiliki bank cenderung meningkat, dibayarkan debitur relatif meningkat. Menurut Eugene.F.Brigham & Joel.F.Houston (2001:143) tingkat inflasi akan berdampak sangat besar terhadap suku bunga, karena inflasi mengikis daya beli uang dana menurunkan tingkat pengembalian riil pembayar atas pinjaman.

Dalam penelitian Muthia Roza Linda, Megawati, dan Deflinawati (2015) inflasi berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang, kemudian menurut Silvia Eka Febrianti (2015) hasil dari analisis ini menunjukan bahwa inflasi berpengaruh

signifikan terhadap *non performing loan* (NPL) bank umum. Jadi apabila Inflasi meningkat maka NPL meningkat begitupun sebaliknya, selanjutnya Mejra Festic dan Dejan Romih (2008) menyatakan inflasi memiliki hubungan positif terhadap *non performing loan* (NPL) di Republik Ceko , Slovakia dan Slovenia.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2010:63) definisi hipotesis adalah hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Kemudian Sugiyono (2011: 64) menyebutkan bahwa hipotesis penelitian adalah hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan

masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berikutnya menurut Moh. Nazir (2014:151) menjelaskan hipotesis adalah hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dimana belum teruji kebenarannya sehingga harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: *Loan to Deposit Ration* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H_2: Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).